

## Pergeseran Peran Sektor Ekonomi dan Pembangunan Infrastruktur di Yogyakarta Tahun 2016-2021

Mohammad Isnaini Sadali, Aziz Musthofa

Masuk: 06 07 2023 / Diterima: 28 10 2023 / Dipublikasi: 31 12 2023

**Abstract** *The COVID-19 pandemic has impacted the economic conditions of various countries. This condition forces the central and regional governments to develop strategic policies to restore the regional economy immediately. Policies are also needed to quickly restore the economy and suppress the spread of the virus. Tourism, a leading sector in the Yogyakarta Special Province (DIY), has been severely affected by the restriction policy during COVID-19. Identification of potential economic sectors needs to be done to determine which sectors are experiencing growth, can survive, or are affected. This study uses Gross Regional Domestic Product (PDRB) data before the pandemic (2016-2018) and during the pandemic (2019-2021). Analysis was carried out using shift-share analysis and regional typology. The results of this study indicate the dynamics of potential sector shifts in DIY before and during the COVID-19 pandemic. Before the COVID-19 pandemic, positive growth was dominated by the manufacturing (1,271.63), construction, and information and communication sectors (1,724.49). In contrast, when the COVID-19 pandemic hit, the information and communication sector survived and experienced positive growth (4,474.29). The negative shift occurred in the transportation and warehousing sector (-289.13). Airport infrastructure development in Kulon Progo Regency significantly impacts the economic structure of DIY's GRDP compared to other Regencies/Cities of 882.33. Sectors with solid potential in DIY before the COVID-19 pandemic were information and communication, construction and health services, and social activities. Thus, these three sectors can become a strategy for increasing the regional economy in the DIY Province because they have proven to survive in crisis conditions.*

**Keywords:** *Regional Development; Regional Infrastructure; COVID-19 Pandemic; Regional Economic; Shift-Share*

**Abstrak** Pandemi COVID-19 telah berdampak terhadap kondisi perekonomian berbagai negara. Kondisi ini memaksa pemerintah pusat maupun daerah harus segera menyusun kebijakan strategis dalam memulihkan perekonomian wilayah. Pariwisata yang merupakan sektor unggulan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdampak sangat berat dengan adanya kebijakan pembatasan saat COVID-19. Identifikasi potensi sektor ekonomi perlu dilakukan guna mengetahui sektor yang mengalami pertumbuhan, dapat bertahan, maupun terdampak. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebelum pandemi (2016 & 2018) dan saat terjadi pandemi (2019 & 2021). Analisis dilakukan menggunakan analisis *shift-share* dan tipologi wilayah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya dinamika pergeseran sektor potensial di DIY di masa sebelum dan saat pandemi COVID-19. Sebelum pandemi COVID-19 pertumbuhan positif didominasi oleh sektor industri pengolahan (1.271,63), konstruksi, serta informasi dan komunikasi (1.724,49), sedangkan pada saat pandemi COVID-19 melanda, sektor informasi dan komunikasi bertahan dan justru mengalami pertumbuhan positif yang tinggi sebesar (4.474,29). Secara agregat, pergeseran negatif terjadi pada sektor transportasi dan pergudangan (-289,13). Pembangunan infrastruktur bandara di Kabupaten Kulon Progo secara signifikan berdampak pada struktur ekonomi PDRB DIY dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lain sebesar 882,33. Sektor yang potensial yang kuat sebelum hingga

saat pandemi COVID-19 di DIY adalah sektor informasi dan komunikasi, konstruksi dan jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Dengan demikian ketiga sektor ini dapat menjadi strategi peningkatan ekonomi wilayah di Provinsi DIY karena terbukti mampu bertahan pada kondisi krisis.

**Kata kunci:** Pembangunan Wilayah; Infrastruktur Wilayah; Pandemi COVID-19; Ekonomi Regional; *Shift-Share*

---

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*

*Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*



## 1. Pendahuluan

Ekonomi global mulai terguncang pada periode Februari 2020 sejak COVID-19 menyebar ke berbagai negara (Junaedi & Salistia, 2020), terutama bagi negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia (Asyary & Veruswati, 2020; Fahrika & Roy, 2020; Hadiwardoyo, 2020). Virus ini pertama kali muncul di Kota Wuhan (Tiongkok) periode akhir tahun 2019. Pemerintah Indonesia merupakan salah satu negara yang terlambat dalam merespon krisis kesehatan publik. Nampaknya kesalahan ini harus dibayar mahal karena hingga memasuki bulan ke-10 di tahun 2020, grafik jumlah kasus positif masih terus bertambah (Olivia et al., 2020). Kebijakan pembatasan sosial dalam skala besar diberlakukan sebagai salah satu upaya dalam meminimalkan penyebaran wabah.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi di Jawa yang terdampak dengan kebijakan pembatasan. Kondisi ini telah berdampak pada kondisi perekonomian daerah (Aperdanaste et al., 2021;

Hardiansyah et al., 2021), seperti pergeseran kontribusi sektoral (Kurniawan & Makarim, 2022; Septiadi & Awaluddin, 2022), perubahan kualitas hidup (Melianna et al., 2022) dan peningkatan pengangguran (Darmawan & Mifrahi, 2022; Rifqi & Nihayah, 2022; Rizkiyah & Nurhayati Nunung, 2022; Robbi, 2022; Yulianawati & Hartati Setyowarni, 2022). Meskipun demikian, terdapat sektor-sektor lain yang justru mengalami pertumbuhan dan memberikan dampak positif pada perekonomian daerah (Assidikiyah et al., 2021; Cherlyn et al., 2021; Hidayat et al., 2021; Septiadi & Awaludin, 2022; Nasrun, 2020; Rapiko, 2022).

Salah satu alasan penelitian ini dilakukan di DIY karena karakteristik ekonomi yang lengkap secara keruangan, baik perkotaan maupun perdesaan. Apabila melihat dari sisi keruangan, terdapat perbedaan krisis (Assidikiyah, 2021; Cherlyn et al., 2021; Hadiwardoyo, 2020; Rapiko, 2022; Septiadi & Awaluddin, 2022) yang terjadi di kawasan perkotaan dan perdesaan. Kawasan perdesaan dengan pertanian sebagai sektor utama lebih sedikit mengalami guncangan (Setiadi et al., 2022). Aspek ketahanan pangan di kawasan perkotaan mengalami guncangan lebih besar, melihat

---

Mohammad Isnaini Sadali, Aziz Musthofa  
Universitas Gadjah Mada, Indonesia

[m.isnaini.s@ugm.ac.id](mailto:m.isnaini.s@ugm.ac.id)

berbagai pembatasan aktivitas yang berdampak pada aktivitas sektor sekunder di kota.

Kebijakan pembatasan aktivitas, *physical distancing* dan penutupan perjalanan internasional memengaruhi sektor pariwisata di DIY. Meskipun masih mengalami kontraksi, perekonomian DIY terus membaik. Pada Triwulan III 2020, PDRB DIY tumbuh sebesar -2,84% (yoy), yang menunjukkan peningkatan dibanding triwulan sebelumnya sebesar -6,74% (yoy) atau pertumbuhan sebesar 9,24% (qtq). Kinerja perekonomian DIY masih lebih baik apabila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional yang mengalami penurunan -3,49% (yoy).

Peningkatan ekonomi DIY berasal dari perbaikan sektor utama, seperti industri pengolahan, akomodasi makanan dan minuman, serta konstruksi, yang secara umum menunjukkan perkembangan positif dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Tidak untuk dipungkiri, bahwa proyek strategis nasional yang dilaksanakan di DIY berupa pembangunan infrastruktur wilayah terbukti memberikan kontribusi PDRB di Provinsi DIY. Konsumsi rumah tangga yang merupakan komponen terbesar dari PDRB DIY, mengalami peningkatan seiring adanya peningkatan mobilitas masyarakat dan pelonggaran kebijakan PSBB di sejumlah daerah.

Sektor-sektor potensial yang dapat bertahan di masa pandemi harus dipertahankan untuk pemulihan kondisi ekonomi. Identifikasi sektor ekonomi potensial di DIY diharapkan dapat mempercepat upaya pemulihan ekonomi dengan waktu yang relatif cepat. Berbagai analisis dapat dilakukan

untuk mengidentifikasi sektor yang berpotensi mengalami pertumbuhan di masa pandemi. PDB (Produk Domestik Bruto) atau PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan. Melalui berbagai analisis, seperti analisis *shift share*, *location quotient*, *mobile positioning data*, serta analisis untuk perekonomian nasional seperti *BI rate*, jumlah uang beredar, dan inflasi (Arifah & Tambunan, 2022; Putra & Wulandari, 2021; Rifqi & Nihayah, 2022).

Pemerintah pusat maupun daerah berupaya mengatasi dampak pandemi COVID-19 terhadap perekonomian terus dilakukan, baik dalam daerah maupun skala nasional (OECD, 2020). Tidak hanya Produk Domestik Bruto (PDB), *foreign direct investment* juga ikut terhambat karena kondisi ini (Susilawati et al., 2020; Syarifuddin & Setiawan, 2022). Banyak dinamika perekonomian yang telah dilalui, baik sebelum pandemi, saat pandemi, dan setelah pandemi. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi saat ini mencerminkan hasil dari bermacam-macam strategi yang telah dilakukan pemerintah. Strategi yang dilakukan tidak hanya pada sektor ekonomi saja, tetapi mencakup vaksinasi untuk menekan penyebaran virus. Vaksinasi yang dilakukan berasosiasi pada (PDB) suatu negara (Wang et al., 2022).

Upaya pencegahan penyebaran virus dilakukan melalui kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat. Kebijakan ini telah memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas ekonomi dan masyarakat. Tidak hanya terhadap PDB dan PDRB, kebijakan pembatasan yang dilakukan secara nasional dan secara spesifik di setiap daerah

menghambat rantai pasok produksi (Inoue et al., 2021) sehingga produksi yang dilakukan tidak dapat terdistribusi dan menyebabkan permasalahan. Dampak pada skala yang lebih kecil, terjadi pada tingkat konsumsi rumah tangga yang juga menurun (Hartono & Hanantijo, 2021).

Masa transisi sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 meninggalkan beberapa pengalaman tak terlupakan. Pada praktiknya, stimulasi kegiatan pembangunan banyak dilakukan untuk memulihkan kondisi perekonomian. Proyek pembangunan nasional dalam skala besar dan prioritas telah dilakukan untuk memberikan efek pengganda bagi perekonomian. Dari sisi ekonomi regional, terdapat pergeseran sektor ekonomi pada skala nasional dan daerah (Coulson et al., 2021). Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi daerah dengan sektor unggulan adalah sektor pariwisata, serta jasa dan perdagangan (Feriyanto, 2014). Berbagai pembatasan aktivitas telah menghentikan mobilitas penduduk yang akhirnya berdampak pada sektor pariwisata karena penutupan berbagai moda transportasi umum, seperti pesawat, kereta, dan moda transportasi lainnya.

Provinsi DIY, terdiri dari 4 kabupaten dan 1 kota yang tentunya memiliki sektor unggulan yang berbeda di setiap daerah. Sektor unggulan dan potensial di DIY telah dikaji (Setiawan et al., 2022), namun pada penelitian lebih mempertajam dan mempertegas pada pergeseran serta peran masing-masing sektor di masa sebelum dan saat pandemi COVID-19. Oleh karena itu perlu dilakukan identifikasi pergeseran

sektor ekonomi agar dapat mengetahui karakteristik sektor-sektor ekonomi yang kuat dan terbukti tahan terhadap guncangan di masa krisis. Faktanya, DIY masih mempunyai sektor-sektor yang mampu bertahan bahkan mendorong perekonomian wilayah untuk tumbuh saat Pandemi COVID-19. Dinamika di masa krisis dapat digunakan sebagai pembelajaran di masa depan agar strategi yang direncanakan dapat memulihkan kondisi ekonomi regional maupun nasional secara cepat dan tepat.

## 2. Metode

Analisis data sekunder dan studi literatur digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada setiap daerah di DIY. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data PDRB harga konstan pada masa sebelum pandemi (2016-2018) dan saat pandemic (2019-2021). Analisis akan dilakukan dalam dua seri tahun, yaitu sebelum pandemi dan saat terjadi pandemi.

Studi literatur penelitian sebelumnya dan dokumen pembangunan dilakukan sebagai bagian dari analisis. Pendataan kegiatan pembangunan infrastruktur nasional dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antara strategi pemulihan ekonomi di masa krisis. Pembangunan infrastruktur menjadi salah satu stimulasi kegiatan ekonomi di masa krisis.

### Analisis Shift-Share

Analisis *shift-share* dilakukan untuk melihat struktur ekonomi wilayah

di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data PDRB digunakan untuk menjelaskan pertumbuhan struktur ekonomi dengan menjadikan kabupaten dan kota unit analisis dan membandingkannya dengan D.I. Yogyakarta sebagai wilayah pembandingan yang lebih luas. Data yang digunakan adalah PDRB harga konstan, yang merupakan penilaian terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan atau yang dikonsumsi pada harga tetap di satu tahun dasar. Penggunaan data dengan harga konstan dipilih karena pada analisis ini memiliki tujuan untuk melihat tren dari dua waktu yang berbeda. Penggunaan data pada dua waktu yang berbeda membutuhkan data dengan harga satu tahun dasar tertentu. Harga tahun yang digunakan dalam analisis ini adalah tahun 2010 sebagai dasar penilaian. Tahun dasar yang dimaksud ialah tahun yang terpilih sebagai acuan statistik untuk digunakan sebagai dasar perhitungan pada tahun-tahun berikutnya.

### Analisis Tipologi Wilayah

Analisis tipologi wilayah berdasarkan sektor perekonomian di Provinsi D.I. Yogyakarta dan kontribusinya terhadap pembentukan PDRB dilakukan dengan melihat posisi relatif suatu sektor. Penentuan posisi relatif suatu sektor dalam suatu daerah dapat dilakukan melalui pendekatan komponen *proportional shift* dan *differential shift*. Pengelompokan sektor ditentukan berdasarkan kombinasi nilai positif dan negatif *proportional shift* dan *differential shift*. Nilai positif dari *proportional shift* akan menandakan bahwa sektor suatu daerah memiliki pertumbuhan yang cepat, begitu pula sebaliknya. Untuk *differential shift*,

apabila nilai lebih dari nol atau positif, maka daerah amatan memiliki daya saing yang kuat dibanding daerah lain, namun apabila nilainya negatif, maka sektor daerah amatan memiliki daya saing yang lemah dibandingkan dengan daerah lain.

Berdasarkan posisi relatif tersebut, maka tipologi wilayah di Provinsi DIY dikelompokkan menjadi:

1. Tipe I (Kuadran I): pertumbuhan pesat (tumbuh cepat, daya saing baik)
2. Tipe II (Kuadran II): cenderung berpotensi (tumbuh cepat, daya saing kurang)
3. Tipe III (Kuadran III): terbelakang (tumbuh lambat, daya saing kurang)
4. Tipe IV (Kuadran IV): berkembang (tumbuh lambat, daya saing baik)

Pengelompokan sektor berdasarkan pendekatan *differential share* dan *proportional shift* dilakukan dengan membagi rentang analisis menjadi dua *shift share*, sesuai dengan analisis yang dilakukan sebelumnya yaitu tahun sebelum pandemi dan saat pandemi. Berdasarkan analisis kuadran dan pengelompokan tipe, diharapkan dapat mengetahui perubahan komposisi setiap tipe berdasarkan rentang waktu pada setiap daerah. Perubahan komposisi sektor berdasarkan tipe akan menunjukkan bagaimana pertumbuhan ekonomi suatu daerah secara spesifik pada sektor tertentu.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Analisis dilakukan dengan asumsi dasar bahwa nilai tambah atau pertumbuhan ekonomi daerah dipengaruhi oleh hubungan tiga komponen utama, yaitu *regional share*, *proportional shift* dan *differential shift*.

*Regional share* dapat diartikan bahwa komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang dihitung berdasarkan analisis perubahan *output* agregat sektoral (kategori) dibandingkan dengan perubahan *output* agregat sektoral (kategori) yang sama di daerah pembanding yang lebih besar, dalam hal ini DIY. *Proportional shift* adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang dihasilkan dari pergeseran proporsional yang mengukur perubahan relatif penurunan atau pertumbuhan suatu daerah dibandingkan dengan ekonomi provinsi atau nasional. *Differential shift* merupakan komponen pertumbuhan ekonomi karena pergeseran diferensial yang menentukan sejauh mana daya saing suatu sektor (kategori) di daerah dibandingkan sektor (kategori) yang sama secara provinsi atau nasional. Daya saing yang tinggi ditunjukkan oleh nilai pergeseran yang positif. Jumlah keseluruhan komponen akan menunjukkan pertumbuhan ekonomi

positif apabila memiliki nilai positif, begitu pula sebaliknya.

Analisis perkembangan sektor-sektor ekonomi dilakukan dengan membandingkan besarnya aktivitas sektor tertentu di suatu wilayah dan pertumbuhan antar wilayah. Analisis dilakukan dalam tiga rentang waktu, yaitu 2016-2018, 2019-2021 dan 2016-2021. Pemilihan tiga rentang waktu ini dilakukan untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi lebih detail, terutama saat sebelum terjadi dan saat terjadi pandemi. Hasil analisis dengan dua periode waktu 2016-2018 menunjukkan bahwa hampir seluruh perubahan sektor PDRB pada kabupaten dan kota mengalami arah positif (Tabel 1). Nilai *shift-share* tertinggi didominasi oleh sektor industri pengolahan, konstruksi serta informasi dan komunikasi. Hal ini juga menunjukkan bahwa kinerja ekonomi dari sektor-sektor tersebut meningkat dan terjadi hampir di setiap daerah dengan nilai perubahan yang tinggi dan menjadi sektor unggulan (Budiani et al., 2022).

Tabel 1. Analisis *Shift-share* 2016-2018

Kategori	Lapangan Usaha	Kab. Kulon Progo	Kab. Bantul	Kab. Gunungkidul	Kab. Sleman	Kota Yogyakarta
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	40,79	90,31	112,26	54,68	0,89
B	Pertambangan dan Penggalian	41,22	1,68	12,39	10,59	0,03
C	Industri Pengolahan	134,26	295,50	136,78	437,95	267,14
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,55	2,53	1,26	2,50	3,95
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,90	1,09	1,59	1,14	2,63
F	Konstruksi	446,97	215,70	177,75	685,63	198,44
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda	140,63	164,06	138,20	240,15	185,96
H	Transportasi dan Pergudangan	59,36	77,85	49,82	264,72	92,13

Kategori	Lapangan Usaha	Kab. Kulon Progo	Kab. Bantul	Kab. Gunungkidul	Kab. Sleman	Kota Yogyakarta
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	30,25	223,30	76,60	383,91	388,60
J	Informasi dan Komunikasi	58,70	207,10	157,62	407,85	423,25
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	15,02	42,05	21,47	90,41	121,25
L	Real Estat	29,23	119,15	51,40	255,15	220,59
M, N	Jasa Perusahaan	2,45	8,97	6,89	66,40	34,55
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	50,93	108,45	93,68	148,11	188,63
P	Jasa Pendidikan	54,70	137,65	-6819,89	360,58	265,12
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	13,07	32,22	29,69	89,94	115,59
R, S, T, U	Jasa Lainnya	29,05	47,75	58,36	75,16	82,19
<b>Jumlah</b>		<b>1147,73</b>	<b>1775,36</b>	<b>1218,78</b>	<b>3574,88</b>	<b>2590,93</b>

Sumber: Analisis data sekunder, 2023

Analisis dengan dua periode tahun pembandingan 2019-2021 menunjukkan nilai perubahan yang besar pada seluruh sektor di setiap daerah. Terdapat beberapa sektor yang mengalami penurunan dengan nilai negatif (Tabel 2). Namun, terdapat juga sektor-sektor yang justru mengalami pertumbuhan lebih tinggi dibandingkan pada rentang waktu 2016-2018. Sektor informasi dan komunikasi mengalami pertumbuhan positif yang tinggi di semua daerah, sedangkan sektor jasa konstruksi mengalami pertumbuhan negatif di semua daerah. Kabupaten Kulon Progo menjadi daerah dengan nilai negatif paling rendah dibandingkan dengan daerah lainnya. Meskipun demikian, Kabupaten Kulon Progo menjadi satu-satunya daerah yang mengalami pertumbuhan pada sektor transportasi dan pergudangan, di saat daerah lain mengalami pertumbuhan negatif. Pembangunan infrastruktur besar Yogyakarta Internasional Airport (YIA) yang telah beroperasi penuh pada tahun 2020 di Kabupaten Kulon secara

signifikan telah berdampak pada struktur ekonomi PDRB DIY.

Pandemi COVID-19 pada awal tahun 2020 memberikan dampak cukup besar bagi kinerja ekonomi beberapa sektor, terutama sektor ekonomi sekunder jasa dan perdagangan, meskipun beberapa sektor primer seperti pertambangan dan penggalian tetap mengalami kinerja yang kurang bagus (nilai *shift-share* negatif). Menurut penelitian sebelumnya (Budiani et al., 2022), hasil identifikasi sektor unggulan di DIY pada saat pandemi (tahun 2020-2021) yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih konsisten berada di Kabupaten Gunungkidul, Bantul, dan Sleman. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya konsistensi pergeseran ekonomi positif pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di ketiga kabupaten tersebut yang memiliki karakteristik wilayah perdesaan. Hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mampu bertahan saat diterpa krisis (Arifah & Tambunan, 2022; Setiadi et al., 2022).

Tabel 2. Analisis *Shift-share* 2019-2021

Kategori	Lapangan Usaha	Kab. Kulon Progo	Kab. Bantul	Kab. Gunungkidul	Kab. Sleman	Kota Yogyakarta
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	27.45	134.29	116.67	138.0	0.91
B	Pertambangan dan Penggalian	-14.81	-16.54	-15.39	-18.2	-0.11
C	Industri Pengolahan	-27.60	-111.86	-59.79	-125.0	-169.26
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0.10	0.21	0.18	0.4	0.68
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.88	1.14	1.61	1.1	2.73
F	Konstruksi	-262.85	-83.66	-48.92	-306.1	-191.69
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda	-1.58	-49.79	-17.73	-105.8	-90.02
H	Transportasi dan Pergudangan	105.59	-88.31	-54.59	-879.5	-104.42
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	14.26	-114.31	36.81	-409.9	-613.88
J	Informasi dan Komunikasi	194.06	790.09	544.11	1,547.8	1,398.23
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	-7.69	-2.25	-1.05	19.4	4.32
L	Real Estat	17.62	6.55	9.20	65.4	67.86
M, N	Jasa Perusahaan	3.42	-9.30	-5.47	-50.1	-35.86
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-31.76	-30.19	-47.39	-48.3	-23.67
P	Jasa Pendidikan	27.99	111.39	91.90	400.0	235.20
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	28.45	89.55	75.08	217.4	271.82
R, S, T, U	Jasa Lainnya	-8.06	-2.59	-2.51	23.8	-28.13
<b>Jumlah</b>		65.46	624.40	622.72	470.5	724.70

Sumber: Analisis data sekunder, 2023

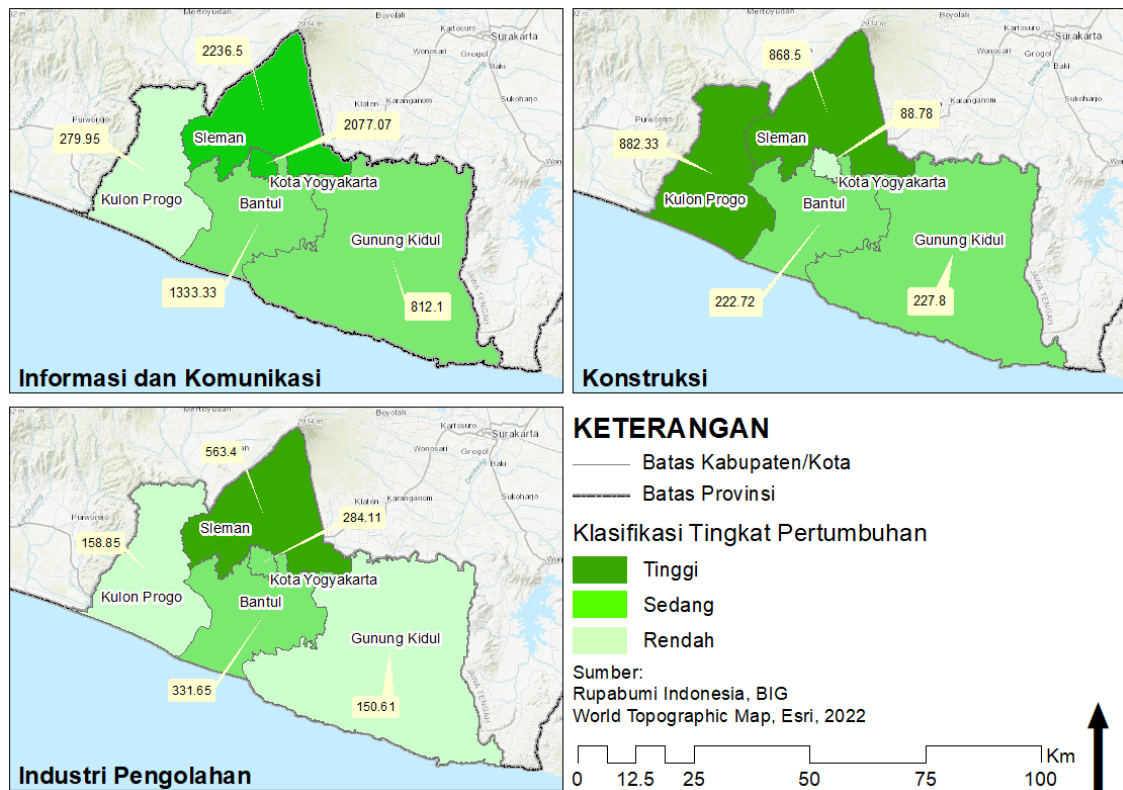
Perbandingan pertumbuhan ekonomi dan daya saing sektor ekonomi di DIY periode tahun 2016 dan 2021 disajikan dalam Tabel 3 dan Gambar 1. Analisis ini membandingkan dua waktu pada rentang yang lebih panjang dibandingkan dua analisis sebelumnya. Dua periode waktu yakni 2016 dan 2021 dianalisis untuk mengetahui perubahan pertumbuhan struktur ekonomi pada periode rentang waktu yang lebih jauh, sebelum terjadi pandemi COVID-19 dan sampai pada tahun 2021 saat pandemi

masih memengaruhi berbagai aktivitas ekonomi berbagai sektor. Sektor informasi dan komunikasi tetap menjadi sektor dengan pertumbuhan positif yang tinggi (lihat Gambar 1), hal yang sama juga ditunjukkan pada analisis dengan rentang waktu 2019 dan 2021. Sektor ini merupakan sektor dengan pertumbuhan yang tinggi pada masa pandemi. Hal ini juga didukung analisis sektor basis di DIY pada tahun 2016-2021, sektor informasi dan komunikasi konsisten dengan nilai *Location Quotient* (LQ) di



atas 2 yang bermakna unggul/esensial (Setiawan et al., 2022). Selain itu, sektor yang mengalami pertumbuhan positif hampir di seluruh daerah kecuali sektor pertambangan dan penggalian serta

jasa pendidikan di Kabupaten Gunungkidul justru mengalami penurunan yang besar, sama seperti pada masa sebelum terjadi pandemi COVID-19 (2016-2018).



Gambar 1. Peta Pertumbuhan dan Daya Saing Sektor Potensial di Provinsi DIY Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19

Sektor yang mengalami pertumbuhan negatif pada analisis periode tahun 2016 dan 2021 terjadi pada sektor pertambangan dan penggalian (Setiawan et al., 2022). Sektor ini mengalami penurunan hampir di seluruh daerah (kecuali Kabupaten Kulon Progo). Penurunan terbesar terjadi di Kabupaten Gunungkidul dengan nilai mencapai -16.101,05. Kondisi ini sama dengan hasil perhitungan pada rentang 2016-2018 sebelum pandemi COVID-19. Sektor pertambangan dan penggalian di

Kabupaten Gunungkidul memang mengalami penurunan yang signifikan. Nilai perubahan negatif juga terjadi pada jasa pendidikan di Kabupaten Gunungkidul. Tidak seperti di daerah lainnya yang mengalami pertumbuhan. Sektor jasa pendidikan di Kabupaten Gunungkidul justru mengalami penurunan. Sektor transportasi dan pergudangan di Sleman menjadi satu-satunya sektor yang mengalami penurunan. Berbeda dengan daerah lainnya yang mengalami pertumbuhan pada rentang tahun 2016-2021.

Tabel 3. Analisis *Shift-share* 2016-2021

Kategori	Lapangan Usaha	Kab. Kulon Progo	Kab. Bantul	Kab. Gunungkidul	Kab. Sleman	Kota Yogyakarta
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	88.82	227.24	256.55	227.4	2.55
B	Pertambangan dan Penggalian	30.80	-15.15	-16,101.06	-0.3	-0.07
C	Industri Pengolahan	158.85	331.65	150.61	563.4	284.11
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1.27	4.22	1.93	5.4	8.11
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2.63	3.48	5.38	3.5	8.20
F	Konstruksi	882.33	222.72	227.80	868.5	88.78
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda	194.01	194.33	185.24	267.1	188.36
H	Transportasi dan Pergudangan	228.23	46.84	35.06	-649.9	50.64
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	67.03	281.97	172.47	272.7	42.94
J	Informasi dan Komunikasi	279.95	1,133.30	812.10	2,236.5	2,077.07
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	23.92	87.82	46.54	195.1	247.70
L	Real Estat	60.13	206.31	92.98	482.2	412.65
M, N	Jasa Perusahaan	7.08	7.05	6.42	61.1	17.03
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	39.56	117.83	83.17	164.2	236.10
P	Jasa Pendidikan	104.29	337.39	-6,673.28	989.2	662.05
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	48.03	146.96	123.93	363.5	448.37
R, S, T, U	Jasa Lainnya	40.79	70.19	89.79	144.2	99.09
	<b>Jumlah</b>	<b>5,198.46</b>	<b>3,404.16</b>	<b>2,531.63</b>	<b>6,193.6</b>	<b>4,873.70</b>

Sumber: Analisis data sekunder, 2023

Berdasarkan hasil analisis kinerja ekonomi wilayah (*shift-share*) pada tahun 2016, 2018, 2019, dan 2021 menunjukkan bahwa sektor pertanian di seluruh kabupaten dan kota di Provinsi DIY memiliki nilai positif. Dengan kata lain sektor pertanian mampu memberikan kinerja ekonomi yang baik dan konsisten (Budiani et al., 2022; Setiadi et al., 2022), yang terjadi juga di Provinsi DIY pada masa sebelum pandemi maupun saat pandemi COVID-

19. Nilai *shift-share* tertinggi sektor pertanian berada di Kabupaten Gunungkidul, yang diikuti oleh Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman, baik di tahun 2016, 2018, 2019 maupun 2021.

#### Analisis Tipologi Wilayah

Analisis tipologi wilayah berdasarkan sektor perekonomian di Provinsi DIY dan kontribusinya terhadap pembentukan PDRB dilakukan dengan

melihat posisi relatif suatu sektor. Penentuan posisi relatif suatu sektor dalam suatu daerah dapat dilakukan melalui pendekatan komponen *proportional shift* dan *differential shift*. Pengelompokan sektor ditentukan berdasarkan kombinasi nilai positif dan negatif *proportional shift* dan *differential shift*. Nilai positif pada *proportional shift* akan menandakan bahwa sektor suatu daerah memiliki pertumbuhan yang cepat, begitu pula sebaliknya. Untuk *differential shift*, apabila nilai lebih dari nol atau positif, maka daerah amatan memiliki daya saing tinggi dibandingkan daerah lain, namun apabila nilainya negatif, maka sektor daerah amatan memiliki daya saing rendah dibandingkan dengan daerah lain.

Berdasarkan posisi relatif tersebut, maka tipologi wilayah di Provinsi DIY dikelompokkan menjadi:

1. **Tipe I (Kuadran I):** pertumbuhan pesat (tumbuh cepat, daya saing baik)
2. **Tipe II (Kuadran II):** cenderung berpotensi (tumbuh cepat, daya saing kurang)
3. **Tipe III (Kuadran III):** terbelakang (tumbuh lambat, daya saing kurang)
4. **Tipe IV (Kuadran IV):** berkembang (tumbuh lambat, daya saing baik)

Pengelompokan sektor berdasarkan pendekatan *differential*

*share* dan *proportional shift* dilakukan dengan rentang analisis pada tahun 2016-2021. Berdasarkan analisis kuadran dan pengelompokan tipe, perubahan komposisi sektor berdasarkan tipe menunjukkan pertumbuhan ekonomi daerah secara spesifik pada sektor tertentu. Di Provinsi DIY yang termasuk pertumbuhan pesat (tumbuh cepat, daya saing baik) paling kuat adalah sektor: 1) Informasi dan Komunikasi; 2) Konstruksi; dan 3) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (lihat gambar 2). Sektor informasi dan komunikasi serta jasa pendidikan juga menjadi sektor unggulan di DIY pada tahun 2016-2021 (Setiawan et al., 2022; Tyas, 2022), dengan kata lain sektor ini sangat potensial di DIY. Sedangkan sektor yang termasuk berkembang (tumbuh lambat, daya saing baik) di DIY paling kuat adalah: 1) Industri Pengolahan; 2) Real Estate; dan 3) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda (lihat gambar 2). Industri pariwisata di DIY masih belum menunjukkan arah perkembangan yang signifikan untuk perekonomian daerah, terlebih dengan adanya COVID-19 (Tyas, 2022) yang membatasi mobilitas berdampak pada kunjungan wisatawan.



Gambar 2. Tipologi Pertumbuhan dan Daya Saing Ekonomi di DIY

#### 4. Penutup

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebelum pandemi COVID-19 (2016-2018) hampir seluruh perubahan sektor PDRB pada kabupaten dan kota di DIY mengalami arah positif, dengan nilai *shift-share* tertinggi didominasi oleh sektor industri pengolahan, konstruksi serta informasi dan komunikasi. Pada saat pandemi COVID-19 melanda, sektor informasi dan komunikasi mengalami pertumbuhan positif yang tinggi, sedangkan sektor jasa konstruksi mengalami pertumbuhan negatif. Namun Kabupaten Kulon Progo menjadi satu-satunya daerah yang mengalami pertumbuhan pada sektor transportasi dan pergudangan. Pembangunan infrastruktur Yogyakarta Internasional Airport (YIA) di Kabupaten Kulon Progo secara signifikan telah berdampak pada

struktur ekonomi PDRB DIY. Sektor yang potensial sebelum hingga pasca pandemi COVID-19 di DIY adalah sektor: 1) Informasi dan Komunikasi; 2) Konstruksi; dan 3) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

#### Daftar Pustaka

Aperdanaste, J., Hasanah, A., Yudistira, A., Siregar, M., & Apedanaste, J. (2021). Pengaruh Pembatasan Sosial dan Variabel Ekonomi Terhadap Prevalensi Pandemi COVID-19 di Provinsi Jawa Barat The Effect of Social Restrictions and Economic Variables on The Prevalence of The COVID-19 Pandemic in West Java Province. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 6(2).

- Arifah, S. N., & Tambunan, K. (2022). Analisis Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bener Meriah di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 232–242. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i1.1292>
- Assidikiyah, N. (2021). Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur (Sebelum dan Saat Terjadi Pandemi COVID-19). *Jambura Economic Education Journal*, 3(2).
- Asyary, A., & Veruswati, M. (2020). Sunlight exposure increased COVID-19 recovery rates: A study in the central pandemic area of Indonesia. *Science of the Total Environment*, 729. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.139016>
- Budiani, S. R., Rumboirusi, W. C. B., & Ismya, H. M. (2022). Kondisi Ketenagakerjaan dan Sektor Unggulan selama Pandemi COVID-19 di Provinsi D.I Yogyakarta. *Media Komunikasi Geografi*, 23(2), 217–226. <https://doi.org/10.23887/mkg.v23i2.52752>
- Cherlyn, C., Desy, D., Fairly, D., & Helna Febriana, dan. (2021). Pengaruh COVID-19 Pada Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pdrb Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Teknologi*, 437–442. <https://greenvest.co.id/>
- Coulson, E., Brakman, S., Faggian, A., & Murata, Y. (2021). COVID-19 and regional economies: An introduction to the special issue. In *Journal of Regional Science* (Vol. 61, Issue 4, pp. 691–695). John Wiley and Sons Inc. <https://doi.org/10.1111/jors.12553>
- Darmawan, A. S., & Mifrahi, M. N. (2022). Analisis tingkat pengangguran terbuka di Indonesia periode sebelum dan saat pandemi COVID-19. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 111–118. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss1.art11>
- Fahrika, A. I., & Roy, J. (2020). Dampak pandemi COVID 19 terhadap perkembangan makro ekonomi di indonesia dan respon kebijakan yang ditempuh. *Inovasi*, 16(2), 206–213. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI>
- Feriyanto, N. (2014). Determinant of gross regional domestic product (GRDP) in Yogyakarta special province Article Info. *Economic Journal of Emerging Markets*, 131–140. <https://doi.org/10.20885/ejem>
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi COVID-19. *Journal of Business & Entrepreneurship*, 2(2). <https://doi.org/10.24853/baskara.2.2.83-92>
- Hardiansyah, R., Tanjung, R., & Ifardiyanto. (2021). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Perekonomian Kepulauan Riau. *Jurnal Bening*, 8(1).
- Hartono, M. R. R., & Hanantijo, D. (2021). Impact of COVID-19 Pandemic on Gross Domestic Product and Household Consumption in Indonesia. *Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 29(1).

- Inoue, H., Murase, Y., & Todo, Y. (2021). Do economic effects of the anti-COVID-19 lockdowns in different regions interact through supply chains? *PLoS ONE*, 16(7 July). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0255031>
- Kurniawan, A., & Makarim, H. (2022). Perbedaan Pergeseran Kontribusi Sektoral terhadap PDRB Menurut Kabupaten/Kota pada Masa Pandemi COVID 19 di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.15294/jg.v19i1.32019>
- Melianna, R., Sinaga, J. P., & Dinnita, R. U. (2022). Perubahan kualitas hidup akibat pandemi COVID-19: Analisis klaster provinsi di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(2), 169. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i2.695>
- OECD. (2020). *The territorial impact of COVID-19: Managing the crisis across levels of government*.
- Olivia, S., Gibdson, J., & Nasrudin, R. (2020). Indonesia in the Time of COVID-19. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 46(2), 143–174.
- Putra, A. P., & Wulandari, H. (2021). Mobile Positioning Data: Prediktor Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Pada Masa Pandemi (Mobile Positioning Data: Predictor of Gross Regional Domestic Product during Pandemic). In *Seminar Nasional Official Statistics*.
- Rapiko, D. (2022). Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Riau Sebelum dan Dimasa Pandemi COVID-19. *EkoPem Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7, 83–97.
- Rifqi, L. H., & Nihayah, A. Z. (2022). Analisis Indikator Makro Ekonomi Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal STEI Ekonomi*, 31(01), 18–30. <https://doi.org/10.36406/jemi.v31i01.495>
- Rizkiyah, T. F., & Nurhayati Nunung. (2022). Investigasi Dampak COVID-19 pada Perkembangan UMKM dan Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Barat Tiara Fitri Rizkiyah, Nunung Nurhayati. *Gema Wiralodra*, 13(2).
- Robbi, I. (2022). Peluang Serapan Tenaga Kerja Di Jawa Timur Setelah Pandemi COVID-19. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 17(1). <https://doi.org/10.47198/naker.v17i1.108>
- Septiadi, D., & Awaluddin, R. (2022). Analisis Pertumbuhan, Daya Saing dan Pergeseran Bersih Sektor Ekonomi Kabupaten Lombok Barat Pasca Pandemi COVID-19. In *EKLETIK: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan* (Vol. 5, Issue 1).
- Setiadi, R., Artiningsih, A., Sophianingrum, M., & Satriani, T. (2022). The dimension of rural-urban linkage of food security assessment: an Indonesian case study. *Asian Geographer*, 39(2), 113–131.
- Setiawan, H., Enardi, W., & Kamarni, N. (2022). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dan Potensial Di Daerah Istimewa Yogyakarta Analysis Of Leading And Potential Economic

- Sector In The Special Region Of Yogyakarta. *Menara Ilmu*, 16(2).
- Susilawati, S., Falefi, R., & Purwoko, A. (2020). Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(2), 1147–1156. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.954>
- Syarifuddin, F., & Setiawan, M. (2022). The Relationship between COVID-19 Pandemic, Foreign Direct Investment, and Gross Domestic Product in Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 14(5). <https://doi.org/10.3390/su14052786>
- Tyas, D. W. (2022). Analisis Perubahan Perkembangan Pariwisata Pada Struktur Ekonomi Kota Yogyakarta Saat New Normal. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 40–51.
- Wang, L. Y., Chien, T. W., Lin, J. K., & Chou, W. (2022). Vaccination associated with gross domestic product and fewer deaths in countries and regions: A verification study. In *Medicine (United States)* (Vol. 101, Issue 4, p. E28619). Lippincott Williams and Wilkins. <https://doi.org/10.1097/MD.000000000028619>
- Yulianawati, S., & Hartati Setyowarni, S. (2022). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Perekonomian Makro di Jawa Timur. In *Jurnal Aplikasi Administrasi* (Vol. 25, Issue 2).